

**Faktor Personal Dan Situasional Penyebab Konflik Psikologi
Tokoh Maryam Karya Okky Madasari**

Eva Nurmayani
Universitas Hamzanwadi
Email: evanurmayani@gmail.com

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik psikologis, faktor penyebab dan akibat yang ditimbulkan dari konflik psikologis yang dialami tokoh Maryam pada novel *Maryam* karya Okky Madasari. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan ilmu pengetahuan yang berguna bagi perkembangan zaman dalam ilmu sastra terutama di bidang psikologi sastra. Adapun secara praktis, diharapkan dapat membantu para pembaca baik mahasiswa maupun masyarakat umum yang berhubungan dengan konflik psikologitokoh utaa, mulai dari jenis-jeniskonflik psikologis tokoh utama, sampai penyebab serta akibat yang di timbulkan dari konflik psikologis tersebut dalam novel *maryam* karya Okky Madasari. Faktor penyebab terjadinya konflik psikologis ada dua yaitu faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal dibagi atas dua bagian diantaranya faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor sosiopsikologis hanya berpengaruh yaitu motif cinta, dan emosi. Sedangkan faktor situasional yang berpengaruh yaitu faktor sosial. Akibat dari konflik psikologis tersebut yaitu ketidakberdayaan, dan kemarahan.

Kata Kunci: Konflik Psikologi, Tokoh Utama, Novel

Pendahuluan

Sastra merupakan wujud pikiran pengarang dalam bentuk lisan maupun tulisan. Tulisan menggambarkan media pikiran yang tercurah melalui bahasa, bahasa dipresentasikan dalam bentuk tulisan, gambar, musik, lukisan maupun karya sastra lainnya. Karya sastra memberikan pelajaran penting bagi kehidupan manusia. Dalam karya sastra terdapat berbagai pesan diantaranya pesan sosial, moral, dan spiritual yang dapat dijadikan pedoman hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Welles dan Werren (1995:109), yang mengatakan bahwa sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia, karena sastra adalah karya yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa dalam karya sastra bersifat ambigu, sosiatif, ekspresif, konotatif, dan menunjukkan sikap penulis atau pembicaranya.

Meskipun karya sastra bersifat imajinatif, karya sastra diciptakan berdasarkan kenyataan. Namun, kenyataan yang ada dalam karya sastra, bukanlah kenyataan apa adanya. Ada unsur kreativitas pengarang, sehingga karya sastra menciptakan hal baru yang tidak sama persis dengan kenyataan. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan sosial masyarakat, karena pengarang merupakan bagian dari masyarakat. Faktor penyebab dan akibat konflik psikologis di dalam penelitian sebagai unsur kajian. Penelitian ini terfokus pada faktor penyebab terjadinya konflik psikologis.

Faktor psikologi ada dua yaitu faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal dibagi atas dua bagian diantaranya faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor sosiopsikologis hanya mengkaji mengenai motif cinta, dan emosi. Sedangkan faktor situasional mengkaji mengenai faktor sosial. Sedangkan akibat konflik psikologis memfokuskan mengkaji mengenai ketidakberdayaan, dan kemarahan pada novel *Maryam* karya Okky Madasari. Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah faktor personal dan situasional yang menyebabkan konflik psikologis tokoh Maryam pada novel *Maryam* karya Okky Madasari?

Karya sastra seperti novel, cerpen puisi dan drama merupakan cerminan kehidupan manusia. Ada tokoh dalam karya sastra yang melakoni peristiwa-peristiwa yang diciptakan oleh penulis sedangkan penokohnya adalah sifat dari tokoh itu sendiri, sehingga Semi (dalam Endraswara, 2008: 7), mengemukakan bahwa karya sastra merupakan produk dari keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah

sadar (*subconcius*) setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar (*conscious*) dalam bentuk penciptaan karya sastra.

Jadi, proses penciptaan karya sastra terjadi dalam dua tahap, yaitu tahap pertama dalam bentuk meramu gagasan dalam situasi imajinatif dan abstrak, kemudian dipindahkan ke dalam tahap kedua, yaitu penulisan karya sastra yang sifatnya mengongkretkan apa yang sebelumnya dalam bentuk abstrak. Melalui proses berkarya, pengarang menggunakan cipta, rasa, dan karya sebagai modal awal pembentukan aktivitas kejiwaan pada tokoh. Aktivitas kejiwaan pada tokoh tersebut termasuk dalam kajian psikologi sastra.

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2011:79).Sedangkan menurut Abraham (dalam Nurgiantoro, 2007: 165) tokoh cerita (*character*), orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah individu dalam suatu karya narasi yang memiliki karakter tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa- peristiwa dalam cerita. Bulton mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup dialam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara yang sesuai kehidupan manusia yang sebenarnya,maupun pelaku yang egois, kacau dan mementingkan diri sendiri. Dalam cerita fiksi, pelaku itu dapat berupa manusia atau tokoh makhluk lain yang diberi sifat seperti manusia, misalnya kancil, kucing, sepatu, dan lain-lainya. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda.Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama.Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Penokohan atau perwatakan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku (Aminuddin, 2011: 79).Sedangkan menurut Jones (dalam Nurgiantoro, 2007: 165) Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan atau pencitraan tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Aminuddin (2011: 80-81) menjelaskan bahwa tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Sehubungan dengan watak ini tentunya kita telah mengetahui apa yang disebut dengan pelaku *protagonist*, pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca, dan pelaku *antagonis*, yakni pelaku yang tidak disenangi oleh pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca. Kejiwaan tokoh dalam karya sastra dapat diteliti dengan memfokuskan peneliti menggunakan psikologi sastra. Karena psikologi sastra lahir dari luapan psikologi pengarang. Jiwa pengarang berupaya menangkap gejala di dunia sekitarnya, lalu diresepsi, dan diekspresikan lewat gagasan. Gagasan dirangkai melalui kata-kata indah. Kata adalah pembungkus jiwa. Hal ini seperti diungkapkan Lacan (Endraswara, 2013) bahwa sastra ekspresi jiwa lewat kata. Di balik kata, ada pengalaman psikoanalisis yang mendalam. Konteks demikian dapat diartikan bahwa sastra tidak mampu melepaskan diri dari aspek psikis. Jiwa pula yang berkecamuk dalam sastra. Hal ini membuat sastra terkait dengan psikologi. Inilah awal kehadiran psikologi sastra dalam penelitian sastra.

Psikologi sastra memandang bahwa sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang menggunakan media bahasa, yang diabadikan dengan kepentingan estetis. Sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan seorang pengarang, yang berarti di dalamnya bernuansakan kejiwaan sang pengarang, baik suasana pikir maupun suasana rasa (Penjelasan di atas dapat diterima oleh nalar karena sebenarnya karya sastra itu lahir dari pengekspresian pengalaman yang telah ada dalam jiwa dan telah mengalami proses pengolahan jiwa secara mendalam melalui proses berimajinasi. Akan lebih jelas dilihat dalam bagan proses kelahiran karya sastra.

Sastra lahir dari proses imajiner yang syarat muatan kejiwaan. Ketika dada sesak, orang menciptakan sastra. Pada waktu duka, lara, sengsara, sastra cair dengan sendirinya. Meskipun jiwa dapat melakukan kebohongan di Seperti yang pernah dikatakan oleh C.G. Jung (dalam Endraswara, 2008:87), bahwa pengarang adalah seorang manusia biasa. Saya memandang lebih dari itu, manusia juga sekaligus makhluk luar biasa. Mereka memiliki kepekaan jiwa sangat tinggi sehingga mereka mampu menangkap suasana batin manusia lain yang paling dalam. Gejala-gejala kejiwaan yang dapat ditangkap oleh pengarang dari manusia-manusia yang lain, kemudian diolah dan dipadukan dengan kejiwaannya sendiri

lalu disusunlah menjadi suatu pengetahuan baru dan diendapkan dalam batin. Setelah pengalaman cukup kuat memberikan dorongan pada batin sang pengarang untuk melakukan proses kreatif, maka pengarang melahirkan pengalaman tersebut dalam wahana bahasa simbol yang dipilihnya dan diekspresikan, menjadi sebuah karya sastra. Dengan demikian, pengalaman kejiwaan sang pengarang yang semula terendap dalam jiwa, telah beralih ke dalam karya sastra yang diciptakannya, yang terproyeksi lewat ciri-ciri kejiwaan para tokoh imajinernya.

Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yaitu sama- sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikologi adalah manusia-manusia nyata (real).Namun, keduanya dapat saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia, karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh sang pengarang tidak mampu diamati oleh psikologi, atau sebaliknya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari adalah penelitian deskriptifkualitatif. Pada dasarnya penelitian kualitatif sama dengan metode hermeneutika. Artinya, baik metode hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2004: 46). Berdasarkan teori tersebut penelitian deskriptif kualitatif memerlukan ketajaman analisis , objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga memperoleh ketepatan dalam interpretasi di dalam proses penelitian mengenai konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Membaca teks novel *Maryam* karya Okky Madasari, Menandai bagian-bagian tertentu yang diasumsikan mengandung bentuk, faktor penyebab dan akibat konflik psikologi.

Memahami dan memaknai isi isi bacaan yang berkaitan dengan faktor penyebab dan akibat konflik psikologi. Mencatat unsur-unsur yang mengandung faktor penyebab dan akibat konflik psikologi. Menandai bagian-bagian pada kutipan yang mengandung bentuk, faktor penyebab dan akibat konflik psikologi. Menyimpulkan data. langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: Mengelompokkan data berdasarkan jenis data, Mereduksi data dari korpus data sesuai dengan masalah yang diteliti. Mendeskripsikan data agar mudah dipahami, data yang diambil dari novel kemudian dideskripsikan denan bahasa

yang sederhana agar mudah dipahami. Menganalisis data berdasarkan rumusan masalah, kemudian penarikan simpulan.

Pembahasan

1. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Psikologis

Konflik psikologis terjadi akibat adanya kebutuhan manusia yang tidak terpenuhi. Hal tersebut yang membuat manusia mampu melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhannya. Prilaku tersebut disebabkan dari dalam diri individu itu sendiri atau yang disebut faktor personal. Sedangkan faktor yang mempengaruhi konflik psikologis dari luar individu disebut faktor situasional. Dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari faktor-faktor tersebut juga ikut berpengaruh dalam terjadinya konflik psikologis. Berikut adalah faktor-faktor yang menyebabkan konflik psikologis yang dialami tokoh utama dalam novel *Maryam*.

a. Faktor Personal

Faktor personal yang mempengaruhi konflik psikologis Maryam adalah sebagai berikut:

1) Faktor Biologis

Faktor biologis adalah faktor yang terlibat dalam seluruh kegiatan manusia, seperti bercumbu, memberi makan, merawat anak, agresif dan memelihara kelangsungan hidup.

Data

Dalam puncak pertentangan, tangis Maryam memecah. Menembus batas ilusi ke hidup sebenarnya yang tak bisa ia hindari. Maryam menangis sampai pagi. Ia tak ingin tidur lagi, tak berani mimpi lagi. Menjelang tengah hari, ketika air matanya tak bisa mengalir dan perutnya meronta-ronta minta diisi, Maryam keluar dari kamarnya. Ia makan dengan cepat di restoran hotel, lalu bergegas memanggil tukang ojek. (Maryam. Hlmn:61)

Kutipan di atas menjelaskan kesedihan Maryam karena masalah yang dihadapi dengan Alam, melampiaskan kesedihan dengan terus menangis sampai pagi tidak memperdulikan dirinya. Sampai akhirnya ia tersadar tubuhnya butuh makan, hal ini secara alamiah ada pada diri manusia. Ada faktor biologis yang ada pada diri manusia seperti merasa lapar, sedih, dan bahagia

2) Motif cinta

Motif cinta adalah keinginan dan kebutuhan akan kasih sayang kepada sesama manusia. Keinginan untuk berkumpul, bersanda gurau, kehangatan, ketulusan kasih sayang, persahabatan dan penerimaan orang lain yang hangat akan

sangat dibutuhkan oleh manusia.

Data

Seperti dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Pada saat Maryam merasakan senang karena Alamakan menjemputnya untuk pergi jalan-jalan:

Saat itu mereka sudah lima bulan pacaran. Tentu saja Maryam senang. Mereka baru kenal, pikirnya. Akan tidak menyenangkan jalan-jalan bersama dengan penuh kekikukan. Hari itu mereka kencan hanya sebentar. Hanya makan malam berdua lalu cepat-cepat pulang. Maryam juga tak enakhati meninggalkan orang tuannya terlalu lama. (Maryam. blmn:17)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Maryam merasakan kebahagiaan karena ia menyukai Alam, ada perasaan cinta dalam diri tokoh sehingga ia mau keluar dengan alam meski hanya untuk makan malam. Rasa suka, cinta dan menyanyagi itu sudah secara alami ada pada diri manusia..

3) Emosi

Emosi adalah reaksi yang kompleks yang mengandung aktifitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Emosi menunjukkan kegoncangan organism yang disertai gejala-gejala kesadaran, perilaku, dan proses psikologis.

Motif emosi yang mempengaruhi konflik psikologi yang dialami oleh Maryam pada saat ia emosi terhadap orangtuanya terutama ibunya yang menyuruh Maryam tidak pacaran dengan orang luar Ahmadi. Berikut kutipan yang menjelaskan emosi Maryam terhadap Ibunya.

Data

Ibunya ikut bicara. "Lebih baik tidak usah pacaran dengan orang luar. Daripada nanti sama-sama kecewa. Sama-sama terluka. Lebih baik diakhiri sekarang saja". Maryam marah. Ia sudah sangat bosan. Sudah terlalu lama bersabar. Bertahun-tahun ia selalu berusaha menuruti apa yang selalu dikatakan orangtuannya. Berpacaran dan menikah dengan orang dalam, orang yang sama dengan mereka. (Marya. Hlmn:17)

Kutipan tersebut menjelaskan pada perasaan kecewa yang memunculkan emosi pada tokoh Maryam. Secara alami itu sudah biasa muncul pada diri manusia. apalagi seseorang yang dicinta oleh tokoh maryam ditolak oleh orangtuanya. Terlebih lagi ia bertahun-tahun Maryam menuruti keinginan orang tuanya yang selalu pacaran dengan orang Ahmadiyah. Dengan keadaan tersebut Maryam menjadi marah terhadap orangtuanya.

Faktor situasional yang mempengaruhi konflik psikologis yang dialami oleh Maryam adalah sebagai berikut:

Faktor Sosial

Faktor sosial adalah peranan yang ditetapkan dalam masyarakat, struktur kelompok dan organisasi. Faktor tersebut mempengaruhi konflik yang dialami oleh Maryam.

Data

Setelah warga Gerupuk tidak mau menerima keluarga Maryam, karena dianggap ajaran yang dianutnya adalah sesat. Maryam yang dulunya suka disapa dengan ramah oleh tetangganya kini ia pura-pura tidak dikenal dan dingin terhadap Maryam. Hal tersebut seperti dalam kutipan Kampung ini sudah tidak seperti yang dulu lagi. Ia tak mau membuat Jamil mendapat kesusahan, dianggap berteman dengan golongan orang-orang yang sesat. Maryam kini paham kenapa Buk Ahmad yang dulu sangat baik kepadanya kini dingin dan pura-pura tak kenal. Tapi kenapa? Kenapa semua bisa berubah seperti ini? Di mana tetangga yang penuh keramahan, yang jauh dari kemarahan? (Maryam. Hal:53)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Yang tidak bisa lepas dari orang lain. Pada kutipan di atas Maryam merasa tidak lengkap hidupnya ketika orang lain, baik tetangga dan sahabat sudah tidak sehangat dulu. Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia di tengah-tengah masyarakat. Maryam dan keluarga dianggap menganut ajaran sesat sehingga ia dan keluarganya di tolak di tengah masyarakat yang dulu menerima mereka.

Faktor psikologis seperti biologis, rasa cinta dan emosi yang sudah dipaparkan di atas merupakan sifat dan rasa yang lumrah secara alamiah terjadi pada manusia. Psikologi ini muncul ketika manusia berinteraksi dengan orang lain, ketika manusia merasakan perasaan tersebut pada diri sendiri dan orang lain. Kemudian faktor sosial itu terjadi karena ada timbal-balik dari masyarakat. Manusia hidup di tengah-tengah masyarakat yang memiliki norma dan aturan yang harus disepakati dan ditaati. Jika ada salah satu dari anggota masyarakat melanggar norma dan aturan maka ia harus menerima sanksi baik moral atau materi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari novel *Maryam* karya Okky Madasari mengenai konflik psikologis tokoh utama, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut sebab terjadinya konflik karena ada faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal yaitu terdiri dari faktor biologi, motif cinta, dan emosi. Faktor situasional yaitu faktor sosial dan budaya. Faktor personal dan faktor situasional ini membuat Maryam menjadi sedih dan kecewa.

Jurnal Elkatarie

Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Vol. 4, No. 2, (2021): Oktober

Daftar Pustaka

- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1995. *Teori Kesusastraan*: diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra* (Teori, Langkah Dan Penerapannya). Yogyakarta: Media Pressindo.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajag Mada University Press.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irwanto. 2016. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Prenhallindo